

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Komunikasi merupakan aktivitas yang selalu dilakukan manusia saat berhubungan dengan manusia lainnya. Komunikasi juga merupakan proses penyampaian informasi, ide, dan gagasan dari satu pihak ke pihak yang lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan non verbal yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Perilaku verbal adalah penyampaian pesan dapat dilakukan dengan menggunakan kata-kata baik secara tertulis maupun tidak tertulis. Sedangkan perilaku nonverbal berarti pesan yang disampaikan dari pengirim kepada si penerima tidak menggunakan kata-kata melainkan tanda atau simbol lainnya (Mulyana, 2004: 3).

Komunikasi dan Kebudayaan tumbuh dan berkembang didalam masyarakat sebagai hal yang diterima, dipegang teguh dan dijadikan sebagai pegangan hidup. Sebagaimana halnya manusia, kebudayaanpun tumbuh dan berkembang seiring berjalannya waktu. Komunikasi dan kebudayaan sangat erat kaitannya dan saling mempengaruhi.

Kebudayaan merupakan segala sesuatu peristiwa yang berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam aspek komunikasi hubungan kebudayaan menjadi interaksi antarmanusia, baik individu maupun sosial. Seperti yang dikemukakan oleh ahli komunikasi budaya Edwar T. Hall, “komunikasi adalah kebudayaan dan

kebudayaan adalah komunikasi. Hal ini terjadi karena adanya jaringan interaksi antarmanusia dalam bentuk komunikasi antarpribadi maupun antarkelompok budaya yang terus meluas (Liliweri, 2003:21).

Kebudayaan manusia sifatnya universal yang dikarenakan memiliki sejumlah unsur kebudayaan. Ada tujuh unsur yang terdapat dalam kebudayaan manusia yakni; sejarah kebudayaan, identitas sosial, kesenian, bahasa dan interaksi, kepercayaan atas kebudayaan dan makna, etnosentrisme, dan perilaku nonverbal. Dalam unsur kesenian terdapat berbagai bentuk kegiatan seperti *forklore* (seni bercerita atau dongeng dan upacara ritual), musik, tarian, drama, seni lukis, memahat atau seni mengecet, dan aspek teknologi dalam seni seperti memahat, mengayam dan mengukir yang menghasilkan hasil ukir menjadi kekayaan budaya (Liliweri, 2004: 117-114). Kebudayaan dan kesenian serta adat istiadat sampai saat ini masih banyak ditemukan di Indonesia.

Indonesia sendiri merupakan negara terdiri atas berbagai suku, ras, dan tradisi serta adat istiadat yang berbeda dan beraneka ragam. Keanekaragaman tersebut dapat kita temui dalam berbagai macam kesenian-kesenian masyarakat seperti halnya rumah adat. Rumah adat adalah bangunan rumah yang memiliki ciri khas bangunan suatu daerah di Indonesia yang melambangkan kebudayaan dan masyarakat setempat. Rumah adat juga merupakan simbol badan dan jiwa manusia dan juga merupakan inti dan pusat keberadaan manusia (Gregor, 1992:150). Seperti halnya dengan rumah adat

Tiwu Deru yang berada di kampung adat Bena yang termasuk dalam wilayah desa Tiworiwu, Kecamatan Jerebu'u, Kabupaten Ngada.

Rumah adat Tiwu Deru ini merupakan rumah adat leluhur kaum wanita atau dalam arti bahasa orang Bajawa (*sa'o saka pu'u*). Rumah adat tersebut terletak di penghujung kampung Bena. Kampung Bena merupakan perkampungan yang masih menjunjung dan menjaga keaslian adat istiadat serta kebudayaannya, disamping itu juga mencintai berbagai seni seperti seni tari, seni ukir, seni musik dan sebagainya. Berbagai seni yang ada di kampung Bena memiliki makna serta sejarah berdasarkan jenisnya masing-masing (e-jurnal penelitian Muchmmahad Rizky Kadafi).

Salah satu seni yang masih diwariskan di kampung Bena adalah seni ukir pada rumah adat. Seni ukir merupakan bagian arsitektur yang menarik dari karya-karya seni Ngada lainnya yang dimana tiap ukirannya memiliki makna atau arti yang tersirat. Makna yang terdapat pada ukiran hewan tersebut membicarakan tentang filosofi kehidupan. Jadi pembuatan dan penempatan ukiran tradisional dalam rumah adat rumah adat tersebut memiliki nilai dan makna.

Ukiran-ukiran hewan yang terdapat pada sebagian besar pada rumah adat Tiwu Deru, dianggap memiliki “nilai” yang diwariskan secara turun temurun. Sujarwa (2010 : 231) menyimpulkan kapasitas kata “nilai” memiliki banyak pengertian tergantung dari sudut pandang yang akan diacunya. Ukiran hewan pada rumah adat Tiwu Deru di Desa Tiworiwu bukan hanya sekedar sebagai *artefak* (hasil kebudayaan)

tetapi juga memiliki nilai-nilai komunikasi tertentu. Model ukiran-ukiran hewan tertentu dapat memberikan nilai komunikasi bagi orang lain. Seorang filsuf Amerika asal Jerman Ernest Cassirer (dalam Indiwan, 2018: 1) mengatakan bahwa manusia merupakan *animal symbolicum*, yaitu makhluk menggunakan simbol-simbol dalam berkomunikasi. Penggunaan simbol dalam budaya merupakan alat perantara yang berasal dari nenek moyang untuk melukiskan segala macam pesan pengetahuan kepada generasi penerus. Berdasarkan tradisi semiotik, simbol merupakan produk budaya suatu masyarakat untuk mengungkapkan ide-ide, makna, dan nilai-nilai yang ada pada diri mereka (Rohim, 2009: 35).

Ukiran tradisional ini memiliki banyak simbol yang belum diidentifikasi dengan baik model dan bentuknya serta makna yang terkandung di dalamnya. Ukiran-ukiran ini dibuat dan ditempatkan pada rumah adat tidaklah sembarangan. Ada beberapa ukiran yang umum digunakan oleh masyarakat Bena, yakni model ukiran berupa hewan seperti kerbau, kuda, ayam, dan ular kepala dua. Namun, yang dipakai pada hewan kerbau hanya pada bagian kepala yang memiliki tanduk (Watu Vianey, 2016 : 69).

Gambar 1.1

Model Desain Ukiran hewan Pada Rumah Adat Tiwu Deru



(Ukiran hewan Tanduk Kerbau)



(Ukiran hewan Kuda)



(Ukiran hewan Ayam)



(Ukiran hewan Ular kepala dua)

(sumber: Dokumen pribadi Juli 2019)

Ukiran yang terdapat rumah adat ini memiliki bentuk- bentuk yang berbeda. Bentuk yang menjadi dasar yang biasanya digunakan saat diukir pada rumah adat Tiwu Deru. Bentuknya menyerupai hewan kerbau, kuda, ular, dan ular. Ukiran-ukiran ini juga memiliki warna. Warna yang biasa dipakai dalam mewarnai ukiran ini adalah warna hitam dan warna putih. Seperti halnya warna putih digunakan pada gambar ayam jantan dan tanduk kerbau, dan juga ular. Sedangkan warna putih ditemukan pada ukiran kuda, sisi tanduk kerbau dan ayam betina.

Pada wawancara awal peneliti dengan Bapak Vianey Watu pada tanggal 30/03/2019 jam 11.00 WITA mengatakan “fenomena kebudayaan merupakan fenomena khas manusia, yang menjadi telaahan berbagai disiplin ilmu, baik ilmu empirik maupun ilmu meta-empirik. Ukiran-ukiran hewanyang terdapat rumah adat atau *sao ngaza* ini memiliki filsafat kebudayaan dalam konteks ini adalah bagian dari filsafat manusia, filsafat sosial, dan filsafat simbol yang memberi iman kepada keberadaan Tuhan. Dalam dan melalui aliran filsafat kebudayaan ini, manusia adalah makhluk individu, makhluk sosial, makhluk religi, dan makhluk simbolik yang menciptakan kebudayaan dan kebudayaan sebagai sistem simbol yang memiliki nilai sakralitas, nilai spiritualitas, dan nilai moralitas”.

Oleh karena itu, adat istiadat, tradisi serta kesenian yang sudah ada dari zaman dulu yang masih menjadi tradisi leluhur yang dijaga sampai sampai sekarang. Peneliti kemudian menggali informasi-informasi awal melalui wawancara dengan masyarakat desa Tiworiwu. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan kepala bagian pariwisata kampung Bena yang juga menjadi tokoh masyarakat di Desa Tiworiwu, Bapak Hipolitus Pea mengatakan ukiran hewan pada rumah adat sudah ada pada zaman nenek moyang yang sudah diwariskan turun temurun. Namun dari banyaknya masyarakat disini tidak mengetahui arti dari makna semua ukiran hewanini. Adapun masyarakat yang membuat ukiran hewan namun tidak mengetahui artinya. Begitupun sebaliknya ada yang mengetahui arti dari ukiran hewan tetapi tidak tahu membuat ukiran-ukiran hewan tersebut.

Adanya studi semiotika membantu peneliti untuk bisa memahami tandapada sebuah ukiran. Semiotika adalah studi mengenai tanda (*signs*) dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam pemikiran tradisi komunikasi. Tradisi semiotika mencakup teori utama mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan, dan sebagainya berada di luar diri. Salah satu teori tanda diungkapkan oleh Charles Sanders Peirce. Ia mendefinisikan semiotika sebagai suatu hubungan antara tanda (simbol), obiek dan makna. Tanda mewakili objek (*referent*) yang ada di dalam pikiran orang yang menginterpretasikannya (*interpreter*). Peirce menyatakan bahwa representasi dari suatu objek disebut dengan interpretant

(Morissan, 2009:27, 28). Berkaitan dengan pernyataan Peirce, ukiran hewan pada rumah adat Tiwu Deru memiliki makna yang hendak disampaikan kepada masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Makna Semiotika Ukiran Hewan Pada Rumah Adat Tiwu Deru, Kampung Bena di Desa Tiworiwu, Kecamatan Jerebu’u, Kabupaten Ngada.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut” **Apa makna Ukiran Hewan pada Rumah Adat Tiwu Deru, Kampung Bena di Desa Tiworiwu, Kecamatan Jerebu’u, Kabupaten Ngada?**

1.3. Batasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dan mempunyai batasan penelitian yang difokuskan pada apa makna ukiran hewan pada Rumah Adat Tiwu Deru, Kampung Bena di Desa Tiworiwu, Kecamatan Jerebu’u, Kabupaten Ngada dengan menggunakan Teori Semiotika Charles Sanders Pierce.

1.4. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan tentang makna yang terkandung pada ukiran hewan rumah adat Tiwu Deru, Kampung Bena di Desa Tiworiwu kecamatan Jerebu’u Kabupaten Ngada.

1.5. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, manfaat penelitian dibedakan atas dua manfaat yang terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis, yakni sebagai berikut:

1.5.1. Manfaat Teoritis

Dari segi pengembangan ilmu, hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai makna yang terdapat pada ukiran hewan rumah adat Tiwu Deru dengan menggunakan Teori Semiotika Charles Sanders Peirce yang bermanfaat bagi banyak pihak.

1.5.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat membantu peneliti untuk menyelesaikan tugas akhir kuliah serta dapat memperkaya wawasan dalam memahami komunikasi budaya tentang ukiran tradisional.
- b. Bagi Almamater, hasil penelitian ini dapat berguna untuk melengkapi kepustakaan Ilmu Komunikasi khususnya di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- c. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat berguna sebagai bahan dokumentasi tentang ukiran tradisional sebagai salah satu bentuk pewarisan *transisi* kebudayaan dan *artefak* bagi generasi penerus.

1.6. Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis

1.6.1. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini adalah penalaran yang dikembangkan dalam memecahkan masalah penelitian ini. Pada dasarnya kerangka penelitian ini mengukirankan jalan pikiran dan landasan rasioanl dan pelaksanaan penelitian tentang makna pada ukiran hewan rumah adat Tiwu Deru, Kampung Bena di Desa

Tiworiwu Kecamatan Jerebu'u Kabupaten Ngada.

Komunikasi budaya merupakan suatu proses atau kegiatan manusia untuk saling memahami atau mengerti memaknai pola atau cara hidup suatu tradisi atau adat istiadat sekelompok orang yang diturunkan secara turun temurun. Kebudayaan banyak memiliki tradisi, seni, adat istiadat dan juga peninggal-peninggalan sejarah yang berupa rumah adat dan sebagainya. Salah satu rumah adat yang ada masyarakat Bena adalah rumah adat Tiwu Deru. Rumah adat ini letaknya di penghujung kampung Bena dan memiliki banyak kesenian-kesenian yang masih dijaga.

Salah satu unsur kesenian yang terdapat dalam kebudayaan masyarakat Desa Tiworiwu adalah adanya ukiran hewan tradisional. Ukiran hewan tradisional pada masyarakat Desa Tiworiwu dibuat secara manual dengan menggunakan alat-alat yang sederhana. Ada beberapa model ukiran hewan tradisional yang umum digunakan oleh masyarakat Desa Tiworiwu ketika membuat ukiran hewan pada papan-papan rumah adat, diantaranya ukiran hewan dengan model tanduk kerbau, kuda, ayam dan ular. Ukiran hewan tradisional tersebut memiliki makna yang dapat memberikan simbol komunikasi tertentu bagi pemiliknya dan juga orang lain.

Ukiran-ukiran hewan yang ditemukan pada rumah adat, yakni rumah adat Tiwu Deru. Ukiran-ukiran hewan tersebut memiliki makna yang ingin disampaikan kepada masyarakat sehingga dikaji menggunakan Teori Semiotika Charles. S. Pierce berkaitan dengan tanda, objek, dan interpretan.

Tanda pada penelitian ini adalah ukiran tanduk kerbau, ukiran kuda, ukiran ayam, dan ukiran ular kepala dua. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah hewan kerbau, kuda, ayam dan ular kepala dua. Tetapi interpretan atau makna yang ini diteliti oleh peneliti dalam penelitian.

Dalam uraian di atas peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang makna ukiran hewan atau simbol yang terdapat pada rumah adat, khususnya di Desa Tiworiwu, Kecamatan Jerebu'u, Kabupaten Ngada

Bagan 1.1

Kerangka Pemikiran Penelitian



1.6.2. Asumsi

Asumsi penelitian adalah tanggapan dasar atau titik tolak pemikiran yang kebenarannya dapat diterima (Silalahi, 2009 : 101). Dengan demikian asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukiran-ukiran hewan yang terdapat pada rumah adat Tiwu Deru, Kampung Bena di Desa Tiworiwu, Kecamatan Jerebu'u, Kabupaten Ngada memiliki makna.

1.6.3. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu tipe proposisi yang langsung dapat diuji. Oleh karena itu, hipotesis selalu mengambil bentuk atau dinyatakan dalam kalimat pernyataan dan dalam pernyataan secara umum dihubungkan satu atau lebih variabel dengan satu variabel lain (Silalahi, 2009 : 160).

Hipotesi yang dapat peneliti rumuskan pada penelitian ini adalah ukiran hewan pada rumah adat Tiwu Deru pada masyarakat Bena memiliki makna yang berkaitan dengan tanda, objek, dan interpretan.

